

BAB I

PENDAHULUAN

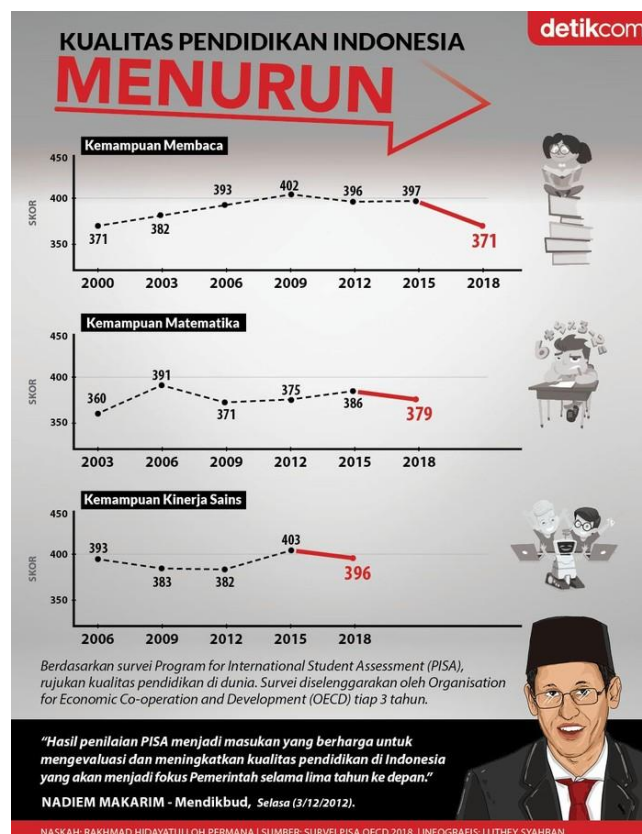
1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah alat hidup bagi semua pembelajar, Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan sebagai upaya dalam memajukan budi pekerti, pemikiran dan jasmani supaya mencapai kesempurnaan hidup dan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional. Selaras dengan hal tersebut tujuan pendidikan nasional tercantum dalam pasal 3 undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Maka, tujuan dari pendidikan adalah membentuk pendidik dan peserta didik yang memiliki kecerdasan secara intelektual, emosional dan spiritual untuk menciptakan gagasan dan memecahkan permasalahan dengan kreatif dan inovatif. Intelektual atau *Intelligence Quotients* (IQ) merupakan kemampuan seseorang bertindak dan berpikir secara rasional dalam menghadapi berbagai kondisi lingkungan, Menurut Robert K.Cooper Ph.D., *Emotional Quotients* (EQ) adalah kemampuan seseorang dalam merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosinya. Keduanya disempurnakan oleh *Spiritual Quotients* (SQ) yang mana peserta didik mampu memberikan makna di setiap proses pembelajaran.

Hal tersebut dapat terwujud jika, rangkaian sistem pendidikan yang terdiri dari pendidik, peserta didik, interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik, kurikulum, metode, konteks yang mempengaruhi pendidikan dan evaluasi serta tujuan pendidikan. Setiap unsur tersebut harus berkolaborasi dan bersinergi dalam mewujudkan tujuan fundamental dari pendidikan. Hal tersebut dapat terwujud jika implementasi pola komunikasi yang diterapkan berjalan dengan tepat dan benar.

Komunikasi dalam pendidikan sebagai bentuk interaksi yang mengkolaborasikan segala aspek pendidikan dimana pada akhirnya dapat menentukan mutu pembelajaran. Berdasarkan hasil survei di tahun 2018 *Program for International Student Assessment (PISA)* yang diselenggarakan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) yang dirilis pada Selasa, 3 Desember 2019 menunjukkan bahwa data grafik dibawah ini Negara Indonesia mengalami penurunan kualitas pendidikan yang cukup signifikan.



Gambar 1. 1 Survei Kualitas Pembelajaran Tahun 2018
(Sumber <https://www.detik.com/edu>)

Yuri Belfali, *Head of The Early Childhood and School Division, Directorate of Education and Skill, OECD* mengatakan bahwa Negara Indonesia berada pada kuadran *low performance* dengan *high equity* permasalahannya adalah para pendidik belum memahami kebutuhan dari setiap muridnya. Selanjutnya Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Totok Suprayitno mengatakan bahwa dari data tersebut menggambarkan tentang perilaku anak, latar belakang anak, kondisi belajar anak dan terutama metode mengajar dari guru.

Dr. Adie E Yusuf (Dosen Character Building Universitas Bina Nusantara) mengungkapkan bahwa membangun komunikasi asertif guru dengan orang tua dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut karena kemampuan seseorang dalam mengungkapkan apa yang diinginkan, dipikirkan dan dirasakan kepada pihak lain yang hak-haknya tetap dihargai mampu mengekspresikan perasaan yang positif dan negatif secara bijaksana. Keberhasilan dari implementasi komunikasi asertif dalam dunia pendidikan secara berkelanjutan terlihat dari kemajuan kualitas pendidikan dimana ia bertransformasi menjadi sarana untuk menemukan solusi atas permasalahan yang sedang terjadi atau akan terjadi seperti fenomena yang baru muncul pada abad ke-21.

Pada akhir 2019 dunia dilanda Pandemi Covid-19 yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat dunia termasuk aspek pendidikan menurut data UNESCO adanya pandemi mengakibatkan penutupan sekolah dan lebih dari 91% populasi siswa dunia terkena dampaknya. Maka, untuk mencegah penyebaran Pandemi Covid-19 dengan tetap fokus memberikan pendidikan terbaik bagi para peserta didik pada bulan Maret 2020 Kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) membuat surat edaran nomor 4 Tahun 2020 tentang belajar dari rumah melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang merupakan transformasi model pendidikan dari konvensional ke daring.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim menyampaikan bahwa dalam penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh mengalami problematika dari segi pengajar yang mana kurangnya waktu pembelajaran dan kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tua. Dilain pihak orang tua mengalami kesulitan dalam pendampingan anak belajar dari rumah sedangkan dari peserta didik mengalami kesulitan berkonsentrasi dan kejenuhan atas

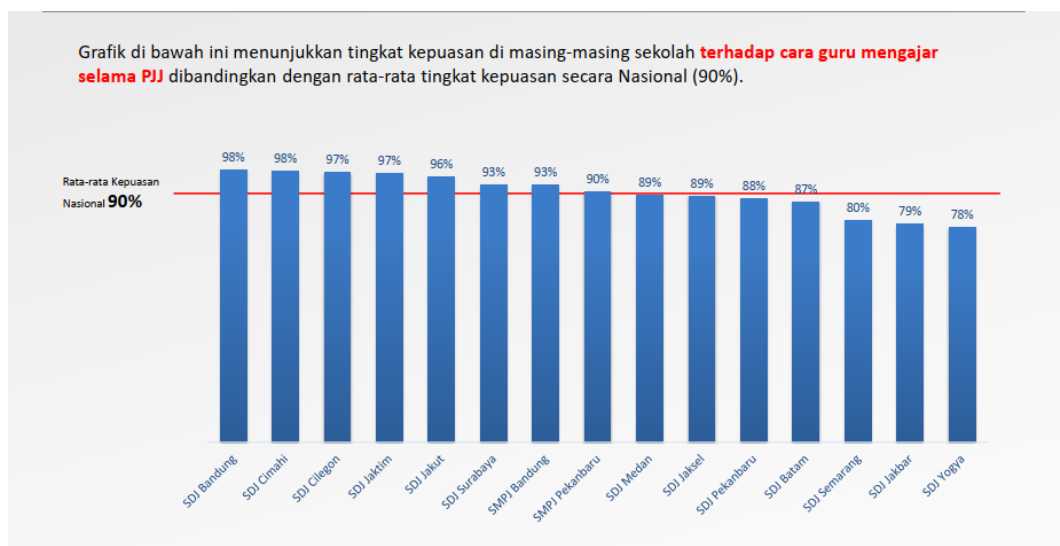
jumlah penugasan yang diberikan. Problematika tersebut selaras dengan jumlah pengaduan yang telah diterima oleh KPAI sebanyak 246 pengaduan dari penerapan kebijakan sampai Bulan April 2020 adapun contoh alasan pengaduan adalah keluhan keterbatasan kuota, kurangnya fasilitas sarana prasarana, dan kurangnya interaksi guru pada saat pembelajaran berlangsung, banyaknya beban tugas yang diberikan serta kurangnya dukungan dari orang tua dan faktor tekanan mental juga menjadi pemicu dari ketidaksetujuan siswa menurut survei KPAI dengan responden para peserta didik selama masa PJJ sebesar 38% mengalami tekanan dari orang tua dan tertekan oleh guru sebesar 14%, 13% oleh teman dan sisanya tertekan oleh faktor lingkungan

Pada tanggal 13-27 Bulan Agustus KPAI melakukan survei dengan 1.700 anak SD-SMA sebagai responden di 20 provinsi dimana hasil yang diperoleh menunjukkan sebanyak 76,7% respon siswa tidak setuju dengan PJJ karena berbagai kesulitan yang dihadapi dan hanya 23,3% responden yang setuju. Seorang Spesialis Perkembangan Anak ChildFund Internasional Fitriana Hertati menuturkan bahwa orang tua berperan sebagai guru pertama dan utama bagi anak-anaknya sedangkan peranan fasilitator, informator, organisator, hingga motivator diemban oleh guru. PJJ mengakibatkan perubahan pola komunikasi yang berawal dari konvensional menjadi virtual, transformasi tersebut dilakukan oleh semua lembaga pendidikan termasuk sekolah SD Juara Bandung .

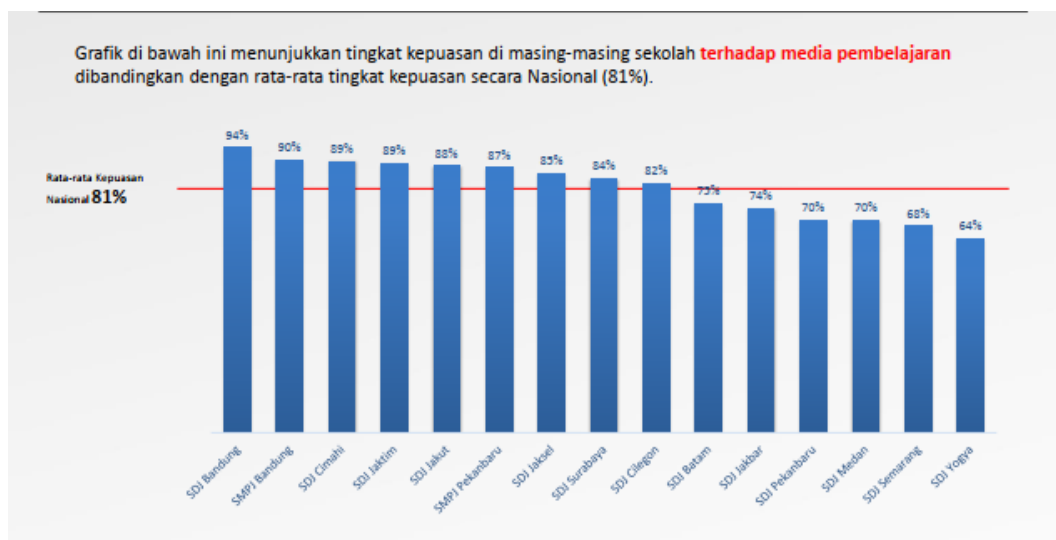
SD Juara Bandung adalah sekolah juara pertama yang didirikan pada tahun 2007 berjejaring nasional berbasis *social enterprise* oleh Yayasan Indonesia Juara dengan menjalin kerjasama dengan Rumah Zakat sebagai mitra penyaluran program pendidikan. Rumah zakat adalah lembaga Filantropi Internasional berbasis pemberdayaan yang profesional dimana memiliki program pendidikan disalurkan meliputi beasiswa juara untuk siswa yatim dan dhuafa di sekolah juara, program beasiswa anak juara, bantuan sarana sekolah, sekolah darurat di daerah bencana, sekolah mitra dan program lainnya. Program Sekolah Juara, Rumah Zakat menjadi donatur utama yang membantu Yayasan Indonesia Juara. Pada saat ini belum banyak lembaga filantropi yang memiliki sekolah dengan menerapkan *social enterprise* dimana menggabungkan konsep *entrepreneurship* dan *charity* hal tersebut menjadi keunikan dari SD Juara Bandung .

Selain itu, visi yang dimiliki oleh sekolah adalah menjadi sekolah unggulan se-Bandung Timur dengan 2 (dua) parameter keberhasilan *touchpoints education* yaitu tingkat kepuasan pelayanan prima/*Service Excellent* kepada orang tua peserta didik dan kualitas pembelajaran/*Quality Learning* yaitu cara penyampaian materi oleh guru kepada peserta didik melalui media pembelajaran. SD Juara Bandung percaya bahwa konsistensi penggunaan model komunikasi asertif pada parameter tersebut khususnya saat kondisi PJJ menjadi *problem solving*. Komunikasi asertif bersifat persuasive yang mana lebih sulit daripada komunikasi informatif (*informative communication*), karena bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang atau sejumlah orang.

Hasil survei kepuasan orang tua dan kualitas pembelajaran sekolah juara selama PJJ periode Tahun Ajaran 2020 / 2021 yang dilakukan oleh tim Program Support Development (PSD) di Yayasan Indonesia Juara pada 24 - 26 Mei 2021 dengan jumlah 1.420 orang tua sebagai responden di 19 sekolah juara. Survei yang dilakukan setiap Tahun Ajaran dengan tujuan mengukur *touchpoints education* Berikut ini data hasil survei kepuasan orang tua terhadap cara guru mengajar dan penggunaan media pembelajaran selama pembelajaran jarak jauh.



Gambar 1. 2 Survei Kepuasan Orang Tua TA 2020/2021
(Sumber: Survei PSD Yayasan Indonesia Juara)



Gambar 1. 3 Survei terhadap Media Pembelajaran TA 2020/2021
(Sumber: Survei PSD Yayasan Indonesia Juara)

Berikut ini indikator survei kepuasan orang tua dan kualitas pembelajaran :

No	Indikator Survei Kepuasan Orang Tua dan Kualitas Pembelajaran
1	Guru mudah beradaptasi dengan metode daring.
2	Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara jelas, menarik, kreatif, inovatif.
3	Guru menangani keluhan dari siswa/orang tua/wali siswa dengan cepat dan tepat.
4	Guru mampu mengendalikan kondisi dengan baik ketika terjadi perubahan.
5	Guru berkomunikasi dengan intensitas komunikasi, keakuratan pesan, penyampaian <i>feedback</i> yang baik.
6	Guru menyampaikan setiap informasi baru dengan cepat, tepat, nyaman dan mudah dimengerti.
7	Guru berpenampilan bersih dan rapi, serta enak dipandang.
8	Visual bahan ajar guru menarik dilihat oleh siswa / orangtua / wali.
9	Guru melakukan pendekatan secara tepat untuk siswa yang membutuhkan penanganan khusus dengan orangtua.
10	Guru melakukan “ <i>Home Visit</i> ” untuk melakukan pendampingan belajar siswa secara khusus.

11	Guru menyediakan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa/orangtua/wali siswa.
12	Guru memberikan <i>feedback</i> dengan cepat di grup atas sebuah kebutuhan informasi baik dari siswa maupun di grup orangtua/wali.
13	Guru memberikan <i>support</i> dengan cepat atas suatu kebutuhan khusus dari orang tua atau siswa.
14	Guru memberikan informasi dengan cepat atas perkembangan belajar/perilaku siswa kepada orangtua/wali baik yang terjadi karena kendala teknis maupun psikologis.

Tabel 1. 1 Indikator Survei Kepuasan Orang Tua dan Kualitas Pembelajaran
(Sumber: Survei PSD Yayasan Indonesia Juara)

Keberhasilan SD Juara Bandung dalam penerapan pola komunikasi asertif guru dengan orang tua / wali peserta didik sebagai satu tim dalam meningkatkan *Service Excellent and Quality Learning* dan mengatasi berbagai tantangan selama PJJ menjadikan SD Juara Bandung sebagai *role model* bagi sekolah juara. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka, peneliti mengambil judul “Analisis Implementasi Pola Komunikasi Asertif Guru dengan Orang Tua Sekolah Dasar (SD)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Analisis Implementasi Pola Komunikasi Asertif Guru dengan Orang Tua Sekolah Dasar (SD) dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Selama Pandemi Covid-19?”

1.3 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Mengapa SD Juara Bandung menerapkan pola komunikasi asertif guru dengan orang tua dalam pembelajaran jarak jauh selama Pandemi Covid-19?
2. Apa tanggapan dari orang tua peserta didik tentang penerapan pola komunikasi asertif guru dalam pembelajaran jarak jauh selama Pandemi Covid-19?

3. Bagaimana implementasi penerapan pola komunikasi asertif guru dalam pembelajaran jarak jauh selama Pandemi Covid-19?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

1. Mengetahui alasan SD Juara Bandung menerapkan pola komunikasi asertif guru dan orangtua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).
2. Mengetahui dampak dari penerapan pola komunikasi asertif guru dan orangtua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).
3. Mengetahui cara mengatasi kendala dalam penerapan pola komunikasi asertif guru dan orangtua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dan referensi dalam mengkaji pola komunikasi asertif dalam pendidikan khususnya dimasa pembelajaran jarak jauh (PJJ).

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat memberikan informasi pada pembaca tentang pola komunikasi asertif di SD Juara Bandung dan umumnya institusi pendidikan lainnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi terdiri dari V (lima) bab yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Merupakan bab awal yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan teori – teori yang mendukung proses penelitian atau yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu: komunikasi interpersonal dalam pendidikan, pola komunikasi asertif, pembelajaran jarak jauh, penelitian terdahulu

dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, gambaran umum objek penelitian, metode pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian dan deskriptif hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran untuk objek penelitian juga penelitian selanjutnya.

1.7 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di SD Juara Bandung yang berlokasi di Jl. Terusan Panyileukan No.13, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan, Kota Bandung. Adapun waktu penelitian dilakukan selama Bulan Oktober 2021 – April 2022.